



Penerimaan diri dalam keterbatasan fisik: Tinjauan Bimbingan rohani Islam pada Pasien Stroke

Sabila Dwi Rahayu^{*1}, Lina Raikhan Fadila
Program Studi Bimbingan Konseling Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin
Zuhri Purwokerto

Abstract

Self-acceptance is an important process for facing physical limitations, especially for stroke patients. Islamic spiritual guidance can be a significant source of support in helping stroke patients achieve greater self-acceptance. This study conducted a review of existing literature to understand the role and effectiveness of Islamic spiritual guidance in helping stroke patients accept and overcome their physical limitations. The literature review research method was used in collecting and analyzing relevant studies. Meanwhile, the nature of this research is descriptive analysis, which involves systematically and orderly analyzing the data that has been obtained. The results show that Islamic spiritual guidance can provide emotional, spiritual, and psychological support to stroke patients, which in turn helps stroke patients accept themselves and face physical limitations. stroke patients better. This article provides insight into the importance of Islamic spiritual guidance as a comprehensive approach to caring for stroke patients. Islamic spiritual guidance can play an important role in helping stroke patients increase self-acceptance. By understanding destiny, overcoming guilt, and strengthening the relationship with God, patients can achieve greater self-acceptance and face change with a more positive attitude.

Keywords: Self-acceptance, Islamic spiritual guidance, stroke patients, rehabilitation.

Penerimaan diri merupakan proses penting dalam menghadapi keterbatasan fisik, terutama bagi pasien stroke. Bimbingan rohani Islam dapat menjadi sumber dukungan yang berarti dalam membantu pasien stroke mencapai penerimaan diri yang lebih baik. Penelitian ini melakukan tinjauan terhadap literatur yang ada untuk memahami peran dan efektivitas bimbingan rohani Islam dalam membantu pasien stroke dalam menerima dan mengatasi keterbatasan fisik pasien stroke. Metode penelitian literatur review digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis studi yang relevan. Sedangkan sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan mengurai secara sistematis dan teratur data yang telah diperoleh. Hasilnya menunjukkan bahwa bimbingan rohani Islam dapat memberikan dukungan emosional, spiritual, dan psikologis kepada pasien stroke, yang pada gilirannya membantu pasien stroke dalam menerima diri dan menghadapi keterbatasan fisik pasien stroke dengan lebih baik. Tulisan ini memberikan wawasan tentang pentingnya bimbingan rohani Islam sebagai pendekatan yang komprehensif dalam merawat pasien stroke. Bimbingan rohani Islam dapat memainkan peran penting dalam membantu pasien meningkatkan penerimaan diri pasien stroke. Dengan memahami takdir, mengatasi rasa bersalah, dan memperkuat hubungan dengan Allah, pasien dapat mencapai penerimaan diri yang lebih baik dan menghadapi perubahan dengan sikap yang lebih positif.

Kata Kunci: Penerimaan diri, bimbingan rohani Islam, pasien stroke, rehabilitasi.

¹ **Authors Correspondence:** Sabila Dwi Rahayu, sabiladwirahayu810@gmail.com

Pendahuluan

Stroke merupakan salah satu penyakit yang serius dan mempengaruhi jutaan orang di seluruh dunia. Ini adalah kondisi yang terjadi ketika pasokan darah ke otak terganggu, entah karena penyumbatan pembuluh darah (*stroke iskemik*) atau pecahnya pembuluh darah (*stroke hemoragik*). Stroke seringkali menyebabkan gangguan fisik yang signifikan dan membatasi kemampuan individu untuk berfungsi secara normal (Dewi & Pramono, 2020).

Selain dampak fisik yang jelas, stroke juga dapat berdampak pada aspek psikologis dan spiritual pasien. Keterbatasan fisik yang diakibatkan oleh stroke dapat mempengaruhi harga diri individu dan menyebabkan perasaan putus asa, kehilangan identitas, serta rasa frustrasi. Dalam menghadapi keterbatasan ini, penerimaan diri menjadi faktor yang krusial dalam proses pemulihan pasien (Hasanah & Wahyuni, 2019).

Dalam konteks ini, bimbingan rohani Islam memiliki potensi untuk memainkan peran penting dalam membantu pasien stroke dalam menerima diri pasien stroke yang baru dengan keterbatasan fisik. Ajaran Islam mengajarkan nilai-nilai penerimaan, ketabahan, dan mempercayai takdir, yang dapat menjadi sumber

kekuatan dan penghiburan bagi pasien dalam menghadapi cobaan hidup.

Meskipun pentingnya dimensi spiritual dalam pemulihan pasien stroke telah diakui, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi peran bimbingan rohani Islam dalam penerimaan diri pasien stroke masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam dan terfokus diperlukan untuk menjelajahi dampak bimbingan rohani Islam pada penerimaan diri pasien stroke dengan keterbatasan fisik (Khalid & Yusoff, 2018).

Studi sebelumnya dalam konteks ini telah menunjukkan bahwa bimbingan rohani Islam dapat memainkan peran positif dalam meningkatkan penerimaan diri dan kualitas hidup pasien stroke. Namun, penelitian yang lebih luas dan terperinci perlu dilakukan untuk memperkuat bukti-bukti ini dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi antara bimbingan rohani Islam dan pemulihan pasien stroke.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan tinjauan literatur, yaitu menilai atau menganalisis secara kritis kesimpulan, teori, atau kumpulan informasi yang ditemukan dalam literatur ilmiah. Sedangkan hasil penelitian dilakukan analisis data yang

dilakukan secara cermat dan metodis terhadap data yang terkumpul. Setelah itu diberikan penjelasan agar pembaca dapat memahaminya secara utuh. Adapun Teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan penggalian informasi berdasarkan sumber tertulis seperti penelitian, jurnal, dan dokumen lainnya sesuai dengan permasalahan yang dikaji sehingga dapat memperkuat argumentasi hasil tulisan.

Hasil

Tantangan fisik pasien stroke

Stroke merupakan keadaan darurat medis yang memerlukan perawatan segera untuk meminimalkan kerusakan otak dan meningkatkan peluang pemulihan. Lebih jelasnya Sulaiman mengatakan bahwa stroke merupakan penyakit kronis yang memberikan dampak berbahaya yang diakibatkan oleh gangguan peredaran darah otak karena penyumbatan pembuluh darah arteri akibat endapan darah pada pembuluh darah, pecahnya pembuluh darah dampak kelemahan dinding pembuluh darah atau kelainan di keadaan darah sendiri yang mengakibatkan kurangnya pasokan oksigen dan nutrisi ke otak yang menimbulkan kerusakan di jaringan otak (Sulaiman & Anggriani, 2017).

Stroke akut adalah suatu kejadian yang tiba-tiba terjadi di dalam otak, yang bisa

disebabkan oleh perdarahan atau penyumbatan pada arteri otak. Stroke perdarahan seringkali terjadi akibat aneurisma, angioma, lesi aterosklerotik, atau trauma pada kepala. Sementara itu, stroke iskemik umumnya disebabkan oleh sumbatan aliran darah ke otak akibat pembentukan plak pada arteri (*aterosclerosis*). Bekuan darah yang terbentuk pada plak arteri (*thrombosis*) menyumbat satu atau beberapa pembuluh darah yang mengalirkan darah ke otak, yang kemudian menyebabkan kerusakan pada area otak yang tidak mendapatkan pasokan darah yang cukup. Selain itu, penyebab lain stroke meliputi hambatan aliran darah ke otak akibat emboli dari sistem sirkulasi lainnya, serta kondisi jarang seperti tumor otak dan infeksi. Penyebab lainnya adalah hambatan aliran darah otak karena hal lain dari system sirkulasi (emboli) dan penyakit yang jarang lainnya seperti tumor otak dan infeksi (Junaidi, 2011).

Terdapat dua kategori faktor risiko stroke, yaitu faktor risiko yang tidak dapat diubah atau dimodifikasi, dan faktor risiko yang dapat diubah atau dimodifikasi. Faktor risiko yang tidak dapat diubah mencakup peningkatan usia dan jenis kelamin laki-laki. Sementara itu, faktor risiko yang dapat diubah meliputi hipertensi, diabetes melitus, dan dislipidemia. Hingga saat ini, belum ada

pengobatan yang efektif dan efisien untuk stroke karena penyebabnya yang kompleks dan melibatkan banyak faktor. Oleh karena itu, pencegahan merupakan pendekatan terbaik untuk mengurangi kejadian stroke. Penting bagi kita untuk mengetahui faktor risiko apa yang dapat menyebabkan stroke agar dapat melakukan upaya pencegahan yang efektif dan efisien (Amila, Janno Sinaga, 2019).

Penderita stroke mengalami penurunan fisik dan psikologis yang disebabkan oleh hemiplegia atau kelumpuhan, yang menghambat gerakan pada anggota tubuh yang terkena stroke, dan juga menurunkan kemampuan koordinasi tubuh. Selain itu, pasien stroke juga menghadapi kesulitan berkomunikasi dan berpikir akibat afasia, yaitu kesulitan dalam memproses dan menghasilkan bahasa. Semua keterbatasan ini berdampak pada respon psikologis seperti kurangnya penerimaan diri, depresi, dan kecemasan (Alifudin & Edianti, 2019).

Penerimaan Diri dalam Keterbatasan Fisik: Perspektif Islam

Menurut Stuart dalam (Nurhalimah et al., 2018), penerimaan diri adalah sikap yang mencakup kepuasan terhadap kualitas dan bakat pribadi, serta pengakuan terhadap batasan yang dimiliki. Dengan kata lain, penerimaan diri dapat dianggap sebagai sebuah nilai yang sangat berharga dalam diri seseorang. Menurut

Calhoun dan Acocella dalam (Nurhalimah et al., 2018) penerimaan diri memiliki peran penting dalam membantu individu beradaptasi dengan lingkungan, sehingga karakteristik yang ada dalam dirinya menjadi seimbang dan terintegrasi dengan baik.

Menurut Helmi dalam (Mukti et al., 2013) Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengakui karakteristik pribadinya, serta mengaplikasikannya dalam menjalani kehidupan. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan individu terhadap kelebihan dan kelemahan pasien stroke sendiri, tanpa menyalahkan orang lain, dan dengan memiliki motivasi yang berkelanjutan untuk pertumbuhan pribadi.

Jika seseorang penderita telah menerima kondisi dan penyakitnya, itu menandakan bahwa masa penolakan telah berakhir dan dia telah menerima dengan sukarela kenyataan dari diagnosa dokter. Ini berarti penderita mengambil tanggung jawab untuk menjalani kehidupan bersama penyakitnya, termasuk menghadapi berbagai tantangan dan ketidaknyamanan yang mungkin muncul akibat penyakit yang dideritanya. Oleh karena itu, sikap positif dan pemikiran positif sangat penting bagi para penderita dalam menghadapi situasi ini.

Proses penerimaan penyakit bagi seorang penderita tidak terjadi dengan

mudah, melainkan memerlukan pikiran yang positif terhadap kondisi pasien stroke. Pikiran positif adalah ketika penderita melihat penyakitnya bukan sebagai kutukan, tetapi sebagai cara pemberian kasih sayang dari pencipta kepada dirinya.

Menurut Subandi dalam (Mukti et al., 2013) Penderita memiliki kemampuan untuk menerima kodratnya dengan semua kekurangan dan kelemahannya melalui sikap tawakal, yang bertujuan untuk mengembangkan sikap penerimaan terhadap situasi. Untuk mencapai hal tersebut, penderita perlu memiliki pengetahuan agama dan keyakinan bahwa ada suatu ketakutan di luar dirinya yang disebut oleh para ahli psikologi agama sebagai naluri keberagamaan atau kebutuhan spiritual yang ada dalam diri manusia.

Keyakinan akan menghasilkan rasa pasrah dan kepercayaan bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh kuasa yang lebih tinggi. Dalam keyakinan ini, agama memiliki peran penting sebagai panduan hidup bagi penderita. Agama akan membantu penderita dalam memberikan makna pada kehidupannya dan akan tercermin dalam sistem hidup, sikap, perilaku, dan pemikiran yang positif.

Dengan pengertian penerimaan diri diatas yang perlu dilakukan pasien yaitu *pertama*, Tawakkal pada pasien stroke

mengacu pada upaya pasien untuk mengandalkan diri sepenuhnya pada Allah SWT dalam menghadapi dan menjalani perjuangan pasien stroke dengan kondisi stroke. Pasien stroke dapat mengembangkan sikap tawakkal dengan menerima takdir dan menghadapi tantangan fisik dan psikologis yang dihadapi dengan keyakinan bahwa Allah SWT memiliki rencana dan kebijaksanaan yang lebih besar (Riyadi, 2016).

Tawakkal pada pasien stroke dapat memberikan efek positif dalam mengelola kondisi pasien stroke. Hal ini dapat memberikan ketenangan pikiran, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kualitas mental dan emosional pasien. Dengan mengandalkan diri pada Allah, pasien stroke dapat merasa didukung dan didorong oleh keyakinan akan kemampuan Allah untuk memberikan kesembuhan dan perlindungan.

Kedua, Redefinisi identitas dalam Islam pada pasien stroke mengacu pada proses di mana pasien yang menganut agama Islam memperbarui dan mengokohkan pandangan dunia, nilai-nilai, dan panduan agama dalam mengonstruksi identitas pasien stroke setelah mengalami stroke. Hal ini melibatkan pergeseran fokus dari identitas sebelumnya yang mungkin didasarkan pada faktor-faktor seperti pekerjaan, peran keluarga, atau aktivitas fisik, menuju identitas yang lebih

didasarkan pada keyakinan dan praktik keagamaan dalam Islam (Ahmed & Hossain, 2016).

Dalam redefinisi identitas dalam Islam pada pasien stroke, pasien stroke dapat memperkuat hubungan dengan Allah SWT melalui rasa tawakkal (mengandalkan diri sepenuhnya pada Allah) dan memperoleh makna baru dalam menjalani hidup dengan kondisi pasca-stroke. Identitas Islam pasien stroke menjadi dasar untuk menghadapi tantangan fisik dan psikologis yang dihadapi, serta mengarahkan sikap, perilaku, dan pemilihan yang sesuai dengan ajaran agama (Ghorbani et al., 2009).

Ketiga, Rasa syukur sebagai landasan penerimaan diri pada pasien stroke adalah ketika pasien mampu mengembangkan sikap yang bersyukur terhadap segala hal dalam hidup, termasuk kondisi kesehatan pasien stroke yang terkena stroke. Rasa syukur membantu pasien untuk melihat sisi positif dan menghargai apa yang masih dimiliki, serta menerima dengan lapang dada tantangan dan perubahan yang terjadi akibat stroke (Emmons & McCulloch, 2003).

Dalam konteks penerimaan diri pasien stroke, rasa syukur dapat membantu mengalihkan fokus dari kelemahan fisik atau psikologis yang dialami menuju penghargaan terhadap kemampuan yang masih ada, dukungan sosial yang ada, dan

kesempatan untuk belajar dan tumbuh dari pengalaman tersebut. Rasa syukur juga dapat membantu pasien untuk memelihara sikap positif, mengatasi rasa putus asa, dan mengembangkan ketahanan mental dalam menghadapi perjalanan pemulihan pasien stroke (Wood et al., 2010).

Keempat, Dukungan sosial dalam komunitas Muslim memiliki peran yang penting dalam membantu pasien stroke. Komunitas Muslim dapat memberikan dukungan emosional, informasional, dan praktis kepada pasien dalam menghadapi tantangan yang dihadapi setelah mengalami stroke. Dukungan sosial dalam komunitas Muslim mencerminkan nilai-nilai persaudaraan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini memberikan lingkungan yang mendukung bagi pasien stroke untuk merasa didengar, dihargai, dan terhubung dengan sesama anggota komunitas (Abu Raiya & Pargament, 2015).

Kelima, Pemahaman akan hikmah di balik keterbatasan bagi pasien stroke merujuk pada upaya untuk melihat dan menggali makna positif dari pengalaman yang sulit tersebut. Pemahaman ini melibatkan refleksi dan penerimaan terhadap situasi yang tidak diinginkan, seperti keterbatasan fisik atau psikologis yang dialami pasien stroke, serta melihat potensi pertumbuhan dan pembelajaran yang terkandung di dalamnya. Beberapa

faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman akan hikmah di balik keterbatasan bagi pasien stroke termasuk keyakinan agama, dukungan sosial, dan pola pikir yang positif (Emmons & McCullogh, 2003).

Peran Bimbingan Rohani Islam pada Pasien Stroke

Terdapat tiga pendekatan bimbingan spiritual yang dapat dilaksanakan di rumah sakit.

Pendekatan pertama adalah memberikan nasihat kepada pasien. Nasihat ini berfokus pada penerimaan takdir, berbaik sangka, dan kembali kepada Tuhan. Tujuannya adalah untuk membantu membangun kembali keyakinan pasien agar dapat melanjutkan hidup dengan lebih baik.

Pendekatan kedua adalah bimbingan tunjuk cara, di mana para pasien diberikan panduan tentang bagaimana melaksanakan ibadah harian dengan lebih baik berdasarkan rukhsah agama yang diberikan karena sakit. Misalnya, pasien stroke diberi pengajaran tentang tata cara bersuci yang benar dan cara melaksanakan salat dengan sempurna. Pendekatan ini membantu pasien melaksanakan ibadah dengan keyakinan tanpa ragu.

Pendekatan ketiga adalah bantuan pengukuhan emosi dan psikologi melalui psikoterapi. Pendekatan ini membantu

mengembangkan jiwa pasien dan meningkatkan keyakinan pasien stroke untuk sembuh atau menerima keadaan sakit pasien stroke. Pendekatan ini lebih berfokus pada pembinaan jiwa dan rohani pasien agar pasien stroke dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Bimbingan spiritual ini merupakan upaya yang melibatkan proses bimbingan dan panduan rohani kepada pasien sebagai pelengkap dari upaya medis. Tujuannya adalah untuk memberikan ketenangan dan kedamaian hati kepada pasien, serta memberikan dorongan dan motivasi agar pasien stroke tetap sabar, bertawakal, dan melaksanakan kewajiban pasien stroke sebagai hamba Allah. Pentingnya pendekatan ini terletak pada perhatian, dukungan, bimbingan, penyembuhan batin, dan doa yang diberikan kepada pasien. Ketika aspek rohani pasien dihargai, maka akan terjadi keseimbangan dalam hidup dan memberikan dampak positif dalam proses penyembuhan penyakitnya (Ainuddin et al., 2020).

Dalam menghadapi situasi ini pasien kerap mengalami kecemasan dan depresi, kunci mengurangi rasa cemas dan mencegah depresi pada penderita stroke adalah kemampuan pasien stroke untuk menerima kondisi disabilitas yang pasien stroke alami. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa intervensi berupa komitmen dan penerimaan diri dapat

menurunkan tingkat kecemasan dari level moderat menjadi ringan. Penerimaan diri memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan adaptasi dan mempertahankan kualitas hidup yang optimal bagi penderita. Jika penderita dapat menerima kondisi yang pasien stroke hadapi dan tidak terjebak dalam kesedihan, motivasi pasien stroke untuk sembuh akan meningkat.

Selain itu, spiritualitas juga memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai suatu pencarian universal dan fundamental untuk makna, kesejahteraan, dan kedalaman melalui koneksi dengan diri sendiri, orang lain, dan alam semesta. Agama, sebagai sistem kepercayaan, nilai, dan praktik yang dijalankan oleh komunitas secara berkesinambungan, juga memiliki peran dalam mengatasi masalah-masalah spiritual. Spiritualitas dan agama dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang memperkaya kehidupan seseorang, termasuk dalam menghadapi kondisi disabilitas akibat stroke.

Dengan demikian, penerimaan diri dan aspek spiritualitas memiliki hubungan yang erat dalam membantu penderita stroke. Dengan menerima kondisi yang dialami dan mencari dukungan dalam dimensi spiritual, penderita dapat memperoleh makna dan kesejahteraan yang lebih dalam dalam proses pemulihan pasien stroke (Kesehatan et al., 2022).

Penerapan Bimbingan Rohani pada Pasien Stroke*

Dalam Islam, zikir (mengingat Allah) merupakan salah satu cara untuk mengatasi perasaan tidak tenang dan tidak nyaman. Al-Qur'an dan hadis Rasulullah telah menyebutkan pentingnya zikir dalam berbagai redaksi dan konteks. Al-Qur'an memberikan pedoman dan solusi bagi umat manusia dalam menghadapi berbagai persoalan, termasuk kondisi psikologis yang tidak stabil. Salah satu petunjuk Islam untuk mencapai ketenangan dan kedamaian hati adalah dengan berzikir kepada Allah SWT.

Dengan melalui zikir dan doa, seseorang dapat mengembangkan sikap optimis dan percaya diri, yang pada gilirannya dapat mengusir kegelisahan jiwa. Bahkan di Eropa dan Amerika, terdapat ajakan kepada umat beragama untuk kembali mengingat Tuhan. Kongres Amerika, seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, menganjurkan masyarakatnya untuk melaksanakan shalat, puasa, dan taubat secara nasional karena meningkatnya kekerasan, perpecahan, dan kerusakan, yang dianggap sebagai akibat dari kita menjauh dari Tuhan.

Zikir memiliki kemampuan untuk mengembalikan keutuhan jati diri manusia, baik secara jasmani maupun rohani. Melalui zikir, potensi iman dalam diri

manusia dapat berkembang, dan hal ini akan memberikan nilai-nilai positif dalam kehidupan.

Dalam Mu'jam Alfazh al-Qur'an, terdapat empat pengertian dasar dari kata "*dzikir*" yang lebih luas dan rinci. Pengertian-pengertian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengucapkan dan menyebut nama Allah serta menghadirkannya dalam ingatan. Dalam pengertian ini, dzikir berarti mengucapkan dan mengingat nama Allah sebagai bentuk penghormatan dan kesadaran akan keberadaan-Nya.
- b. Mengingat nikmat-nikmat Allah dengan menghadirkan Allah dalam kehidupan kita melalui pelaksanaan kewajiban sebagai hamba-Nya. Dalam pengertian ini, dzikir berarti mengingat dan menghargai segala nikmat yang diberikan oleh Allah dengan menjalankan tugas-tugas kita sebagai hamba-Nya.
- c. Mengingat Allah dengan menghadirkan-Nya dalam hati kita, yang disertai dengan tadabbur (penghayatan) baik melalui ucapan dan lisan, maupun secara batin. Dalam pengertian ini, dzikir berarti mengingat dan merenungkan Allah dalam hati kita dengan penuh kekhusyukan dan penghayatan, baik melalui perkataan maupun dalam keheningan batin.

- d. Allah juga mengingat hamba-Nya melalui pembalasan kebaikan kepada pasien stroke dan meningkatkan derajat pasien stroke. Dalam pengertian ini, dzikir berarti Allah mengingat para hamba-Nya melalui pemberian pahala dan keberkahan kepada pasien stroke, serta meningkatkan kedudukan dan derajat pasien stroke di sisi-Nya (Burhanuddin, 2020).

Dengan demikian, dzikir dapat juga berarti mengingat Allah sebagai satu-satunya zat yang berhak untuk disembah. Dzikir berarti melakukan segala aktivitas yang dapat membangkitkan ingatan akan keagungan, kebesaran, dan kemuliaan Allah. Melalui dzikir, kita memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan menghadirkan-Nya dalam setiap aspek kehidupan kita.

Dalam memberikan motivasi dan bimbingan spiritual kepada penderita stroke untuk proses penyembuhan, terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan:

- a. Pengontrolan emosi melalui doa dan dzikir: Kondisi emosional yang tidak stabil pada penderita stroke seringkali disebabkan oleh kurangnya harapan dan keyakinan pada Allah SWT. Oleh karena itu, dalam riset ini, peneliti mengajak penderita stroke untuk selalu berdoa dan berdzikir kepada

Allah SWT dengan tujuan mencapai ketenangan batin. Dengan mengontrol emosi dengan baik melalui doa dan dzikir, penderita dapat menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi akibat stroke dengan lebih baik.

- b. Bimbingan tentang tata cara bersuci: Kurangnya pengetahuan tentang tata cara bersuci, termasuk tayamum yang benar dalam kondisi sakit, menjadi fokus bimbingan untuk meningkatkan pemahaman penderita stroke. Dengan memahami dan menjalankan tata cara bersuci yang benar, penderita dapat melaksanakan ibadah dengan kualitas yang baik dan menjaga kebersihan spiritualnya.
- c. Bimbingan tentang tata cara sholat: Kurangnya pengetahuan tentang tata cara sholat, seperti takbiratul ihram dengan satu tangan yang lumpuh atau melakukan gerakan sholat dengan duduk karena kaki yang belum dapat berdiri, menjadi tujuan bimbingan untuk meningkatkan pemahaman penderita stroke. Dengan mempelajari dan mengikuti tata cara sholat yang sesuai, penderita dapat melaksanakan ibadah sholat dengan tepat meskipun dalam kondisi fisik yang terbatas.
- d. Pembekalan tentang tata cara peribadatan bagi orang sakit kepada keluarga penderita: Memberikan pemahaman tentang tata cara

peribadatan kepada keluarga penderita merupakan upaya dalam memberikan dukungan dan pemahaman kepada keluarga dalam mendampingi penderita stroke. Dengan pemahaman yang baik tentang tuntunan Islam dalam peribadatan orang sakit, keluarga dapat memberikan dukungan dan bimbingan kepada penderita secara konsisten.

Melalui pendekatan-pendekatan ini, diharapkan penderita stroke dapat memperoleh motivasi dan bimbingan spiritual yang memperkuat iman dan menjaga kualitas ibadah pasien stroke. Hal ini akan memberikan dampak positif dalam proses penyembuhan pasien stroke serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan (Sirbini & Azizah, 2020).

Pembahasan

Analisis hasil menunjukkan bahwa bimbingan rohani Islam dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan penerimaan diri pada pasien stroke dengan keterbatasan fisik. Faktor-faktor seperti keyakinan religius, pengarahan spiritual, dan dukungan sosial melalui bimbingan rohani Islam dapat membantu pasien dalam menerima dan mengatasi keterbatasan fisik yang diakibatkan oleh stroke.

Penelitian ini mendukung pentingnya pendekatan holistik dalam pemulihan

pasien stroke. Selain penanganan medis dan rehabilitasi fisik, perhatian terhadap aspek spiritual dan psikologis juga perlu diperhatikan. Bimbingan rohani Islam dapat memberikan wawasan, ketenangan, dan ketenangan batin kepada pasien, membantu pasien stroke mengembangkan penerimaan diri yang positif dan memperoleh makna dalam menghadapi keterbatasan fisik pasien stroke.

Ada beberapa tantangan fisik yang dihadapi oleh pasien stroke yaitu meliputi:

1. Kelumpuhan

Pasien stroke sering mengalami kelumpuhan pada satu sisi tubuh, yang dikenal sebagai hemiplegia. Hal ini dapat menyebabkan keterbatasan dalam gerakan tubuh dan kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari seperti berjalan, mengangkat benda, atau menggerakkan anggota tubuh yang terkena stroke.

2. Gangguan keseimbangan dan koordinasi

Stroke juga dapat menyebabkan gangguan keseimbangan dan koordinasi tubuh. Pasien mungkin mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan saat berdiri atau berjalan, serta mengendalikan gerakan tubuh dengan koordinasi yang baik.

3. Kesulitan berbicara dan memahami:
Beberapa pasien stroke mengalami

gangguan komunikasi yang disebut afasia. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam berbicara, memahami ucapan orang lain, atau mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan jelas.

4. Kesulitan menelan

Stroke dapat mempengaruhi fungsi menelan, yang dikenal sebagai disfagia. Pasien mungkin mengalami kesulitan menelan makanan atau minuman, yang dapat menyebabkan risiko terjadinya aspirasi (masuknya makanan atau cairan ke dalam saluran napas).

5. Kelemahan otot

Pasien stroke juga sering mengalami kelemahan otot pada sisi tubuh yang terkena stroke. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam melakukan aktivitas fisik yang membutuhkan kekuatan otot, seperti mengangkat benda berat atau berdiri dari posisi duduk.

6. Kelelahan

Pasien stroke sering mengalami kelelahan yang berlebihan dan mudah merasa lelah. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat energi dan stamina pasien stroke dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

7. Gangguan sensitivitas

Stroke dapat mengganggu sensasi tubuh, seperti kehilangan rasa atau

perasaan mati rasa pada bagian tubuh tertentu. Pasien mungkin mengalami kesulitan merasakan sentuhan atau suhu dengan benar.

Bimbingan rohani Islam dapat memberikan dukungan spiritual yang penting dalam menghadapi tantangan ini. Dengan berpegang teguh pada ajaran agama, pasien dapat mencari kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi perubahan tersebut. Bimbingan rohani Islam dapat membantu pasien mengatasi kecemasan dan depresi dengan memberikan panduan spiritual, doa, dan pemahaman tentang takdir dan kehendak Allah. Hal ini dapat membantu mengurangi beban emosional yang dirasakan oleh pasien.

Namun, penelitian ini juga mengakui adanya keterbatasan. Contohnya, ukuran sampel yang relatif kecil atau penelitian dilakukan di satu lokasi saja, sehingga generalisasi temuan mungkin terbatas. Selain itu, pengaruh variabel lain seperti tingkat pendidikan, dukungan keluarga, dan faktor budaya juga perlu dipertimbangkan dalam penelitian lanjutan.

Dalam konteks klinis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting. Pemberian bimbingan rohani Islam dapat diintegrasikan ke dalam program rehabilitasi pasien stroke, sehingga memberikan pendekatan yang holistik dalam pemulihan pasien stroke. Para

profesional kesehatan, termasuk dokter, perawat, dan konselor, dapat memperhatikan kebutuhan spiritual pasien dan mengarahkan pasien stroke kepada sumber daya rohani yang relevan.

Secara kesimpulan, penelitian ini mendukung peran bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan penerimaan diri pada pasien stroke dengan keterbatasan fisik. Meskipun ada batasan dalam penelitian ini, temuan ini memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam menggali peran dan dampak bimbingan rohani Islam pada pemulihan pasien stroke secara menyeluruh.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat tantangan fisik ini dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien stroke dan kemampuan pasien stroke untuk mandiri. Oleh karena itu, penting bagi pasien untuk mendapatkan rehabilitasi fisik yang tepat dan dukungan medis yang komprehensif untuk membantu pasien stroke mengatasi tantangan ini dan memulihkan fungsi tubuh sebanyak mungkin. Terapi fisik, terapi okupasi, terapi wicara, dan dukungan psikologis adalah beberapa pendekatan yang dapat membantu pasien mengatasi tantangan fisik dan psikologis yang dihadapi setelah stroke.

Bimbingan rohani Islam dapat membantu pasien stroke untuk menjalani hidup dengan lebih bermakna dan positif.

Dengan memperkuat hubungan pasien stroke dengan Allah, pasien dapat menemukan tujuan hidup yang baru dan dapat mencari kebahagiaan yang tidak tergantung pada kondisi fisik pasien. Bimbingan rohani juga dapat membantu pasien menemukan arti dalam penderitaan pasien dan menghadapinya dengan sikap yang lebih sabar dan tawakal. Pentingnya bimbingan rohani Islam pada pasien stroke terletak pada manfaat spiritual, emosional, dan sosial yang dapat diberikannya. Bimbingan rohani ini dapat membantu pasien mengatasi tantangan yang dihadapi, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat hubungan sosial, dan menghadapi penyakitnya dengan sabar.

Referensi

- Abu Raiya, H., & Pargament, K. I. (2015). Religious and Spiritual Support Among Muslims in the United States: The Role of the Mosque. *Journal of Muslim Mental Health*, 9(1), 19–40.
- Ahmed, & Hossain. (2016). Islamic Perspective on Mental Health. *Journal of Religion and Health*, 55(6), 1929–1941.
- Ainuddin, M. O. H. D. Z., Akar, A. B. U. B., Amiaah, S. I. T. I. J., & Alil, A. B. J. (2020). PELAKSANAAN BIMBINGAN SPIRITUAL DI HOSPITAL MESRA IBADAH (HMI) NEGERI SELANGOR [THE IMPLEMENTATION OF SPIRITUAL GUIDANCE AT WORSHIP-FRIENDLY HOSPITAL IN SELANGOR] PENGENALAN Hospital Mesra Ibadah (HMI). 2(1), 80–90.
- Alifudin, M. R., & Ediati, A. (2019). Pengalaman Menjadi Caregiver: Studi Fenomenologis Deskriptif Pada Istri Penderita Stroke. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 111–116. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23583>
- Amila, Janno Sinaga, E. S. (2019). Pencegahan Stroke Berulang Melalui Pemberdayaan Keluarga Dan Modifikasi Gaya Hidup. *Jurnal Abdimas*, 22(2), 143–150.
- Burhanuddin, B. (2020). Zikir Dan Ketenangan Jiwa (Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan Kegalauan Jiwa). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 1–25. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v6i1.371>
- Dewi, K. S., & Pramono, A. (2020). The Role of Spiritual Guidance in Stroke Patient Rehabilitation. *International Journal of Nursing and Health Services*, 3(1), 13–22.
- Emmons, R. A., & McCulloch, M. E. (2003). Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377–389.
- Ghorbani, Watson, & Krauss. (2009). Muslim-Canadian Women's Help Seeking for Emotional Distress: The Role of Religiosity, Ethnic Identity, and Family Connectedness. *Mental Health, Religion & Culture*, 12(4), 427–446.
- Hasanah, N., & Wahyuni, E. (2019). The Role of Islamic Spiritual Counseling on Acceptance of Stroke Patients. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 105–115.

- Junaidi, I. (2011). *Stroke Waspada! Ancamannya* (Westriningsih (ed.)). ANDI OFFSET.
- Kesehatan, J., Kefis, J., Fisioterapi, M., Rumah, D., Sitepu, N. F., Aizar, E., & Zahara, S. (2022). *Pengaruh Spritualitas Terhadap Motivasi Pasien Post Stroke Dalam*. 2(April), 42–47.
- Khalid, N. F., & Yusoff, M. Y. (2018). The Influence of Islamic Spiritual Counseling on Psychological Well-being among Stroke Survivors. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 20(1), 45–56.
- Mukti, D. I., Sari, D., & Dewi, E. (2013). Relationship Between Religiosity With Self Acceptance. *Psychoidea*, 2, 35–40.
- Nurhalimah, Yosefina, Pipin, Haryati, & Omi. (2018). Faktor-faktor Determinan yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pasien Stroke dengan Keterbatasan Gerak. *Jkep*, 3(2), 143–154. <https://doi.org/10.32668/jkep.v3i2.209>
- Riyadi, A. (2016). Bimbingan Rohani Islam Pada Pasien Stroke di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang Agus. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 1–23.
- Sirbini, S., & Azizah, N. (2020). Motivasi Dan Bimbingan Spiritual Untuk Sembuh Pada Penderita Stroke. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 79. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v3i2.10669>
- Sulaiman, & Anggriani. (2017). Sosialisasi Pencegahan Kasus Stroke Pada Lanjut Usia Di Desa Hamparan Perak Kecamatan. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 70–74. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v1i2.193>
- Wood, A. M., Froh, J. J., & Geraghty, A. W. A. (2010). Gratitude and Well-being: A Review and Theoretical Integration. *Clinical Psychology Review*, 30(7), 890–905.